

PERPUSTAKAAN DAN PERADABAN ISLAM (Sekitar Kajian Historis)

Anwar Syamsuddin

Pendahuluan

Publikasi ilmiah secara tertulis pada dasarnya telah dirintis sejak Rasulullah SAW. Ini terbukti beliau mempunyai sekretaris khusus dibidang wahyu yang bernama Zaid bin Sabit. Hanya saja pada saat itu masih sangat tradisional dengan memanfaatkan sarana ala kadarnya, seperti kulit domba, pelepah kurma, goresan-goresan di batu. Tradisi ini terus dikembangkan oleh para sahabat sampai kepada tingkat kodifikasi, unifikasi dan pembukuan. Kodifikasi dimulai sejak khalifah Abu Bakar dan ia memberikan persetujuan dan menugaskan Zaid bin Sabit untuk mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang masih berceceran (Ali Mufrodi, 1997:50). Sedangkan untuk unifikasi dimulai pada masa khalifah Usman bin Affan.

Proses berjalan terus yang akhirnya sampai kepada pertengahan abad ke-7. Pada masa ini kaum muslimin mulai mengadakan kontak dan merintis hubungan dengan Cina. Di sini mereka mulai mengenal kertas, sehingga timbul kesadaran betapa pentingnya kertas dalam rangka penyebaran ilmu pengetahuan. Kaum muslimin mulai belajar

membuat kertas dan sesudahnya mereka merintis industri kertas sendiri. Inilah barang kali bukti nyata Sabda Rasulullah SAW. "Tuntutlah ilmu walau sampai di negeri Cina".

Transformasi Keilmuan

Samarkand merupakan kota Muslim pertama yang memiliki industri kertas. Industri ini berkembang pesat sehingga menjalar dan bermunculan industri-industri kertas yang lain di berbagai kota besar seperti Bagdad, Damaskus, Kairo dan Cordova (J. Pedersen, 1996:90). Dengan pesatnya perkembangan industri kertas, maka ikut pula berkembang industri-industri lain yang berhubungan dengan dunia publikasi. Transportasi keilmuan melalui media cetak mulai berkembang sehingga ikut bermunculan industri-industri percetakan dan industri perbukuan.

Pada abad berikutnya industri buku makin berkembang pesat sampai keseluruhan pelosok dunia Islam, maka dikenalnya teknologi industri kertas di dunia Islam (Hasan Asarai, 1994: 112), sehingga Spanyol Islam (Andalusia) ketika dipimpin oleh khalifah Abdurrahman III

pernah menjadi pusat industri kertas yang perdagangannya ke luar negeri merupakan yang terbesar di Eropa ketika itu (Yoesoep Sou'yb, 1977:29). Pada saat itu juga koleksi-koleksi buku menyerupai perpustakaan muai menjadi perhatian masyarakat Islam. Perpustakaan di lingkungan kerajaan dan tempat-tempat ibadah mulai didirikan. Toko-toko mulai dibangun dan lambat laun semakin ramai dikunjungi orang, maka pada abad ke 10 M. Cordova ibu kota Andalusia memiliki perpustakaan-perpustakaan besar sehingga Cordova menjadi pusat intelektual di Eropa, juga di Granada, Seville, Toledo dan Malaga ikut memperkuat barisan sebagai kota-kota ilmu pengetahuan karena di sana banyak dijumpai perpustakaan.

Pada masa pemerintahan Harun al-Rasyid dari Dinasti Abbasiyah, telah didirikan perpustakaan yang diberi nama "Baitul Hikmah" di samping koleksi buku yang sangat lengkap dari berbagai disiplin ilmu, perpustakaan ini dilengkapi dengan lembaga riset dan penerjemahan (Ali Mufrodi, 1996:102), akan tetapi bukan satu-satunya khalifah al-Makmun orang yang pertama mendirikan perpustakaan itu, sebagaimana dikemukakan J. Pedersen (1996:150) bahwa perpustakaan yang pertama kali berdiri adalah yang didirikan oleh putera khalifah Umayyah Yazid I, Khalid Ibn

Yazid Ibn Mu'awiyah seorang pangeran dari Dinasti Umayyah, dan ia mengatakan sendiri bahwa itu dilakukannya dengan maksud menghibur diri setelah kecewa karena tidak berhasil menduduki kekhalifahan, akhirnya mencurahkan hidupnya untuk mempelajari ilmu pengetahuan Yunani Kuno, terutama kimia dan kedokteran.

Awal Penerjemahan

Pada masa awal pemerintahan Dinasti Abbasiyah, sekitar tahun 800, ketika gerakan penulisan mulai memperoleh momentum dan kegiatan penerjemahan literatur kuno mulai digiatkan, terutama di akademi al-Makmun yang baru yaitu Bayt al-Hikmah di Bagdad, sejumlah besar penerjemah dipekerjakan di sana, kemudian mereka itu menyelenggarakan forum-forum ilmiah dalam rangka mengkaji sebuah literatur baru dan menerjemahkannya dari bahasa asing ke dalam bahasa Arab untuk memperkaya koleksi perpustakaan (J. Pedersen, 1996:65). Pada saat yang lain juga diselenggarakan forum ilmiah yang diikuti oleh anggota masyarakat dari berbagai lapisan dan status sosial, dengan forum ini masyarakat dapat menyerap informasi-informasi baru sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Kegiatan penerjemahan terus berlanjut di bawah pemerintahan

Dinasti Abbasiyah, seperti "Al-magest" karya besar Platomy yang bernama Yahya bin Khalid, guru Harun al-Rasyid yang juga pernah menjabat sebagai perdana menterinya. Dengan demikian akademi Bayt al-Hikmah pada masa itu tampil sebagai profil perpustakaan yang sangat maju, karena di dalamnya terdapat koleksi buku yang selalu bertambah seiring dengan perkembangan pemikiran dan ilmu pengetahuan.

Profil perpustakaan seperti Baitul Hikmah ini mampu melahirkan sejumlah ilmuwan-ilmuwan kenamaan, diantaranya seperti matematikawan tersohor yang bernama al-Khawarizmi lahir pula disana seorang dokter dan filosof besar Ibnu Sina, juga seorang filosof dan ahli hukum yaitu Ibn Rusydi. Beliau terkenal antara lain salah satu hasil karyanya yang lestari sampai sekarang yang berupa kitab hukum Islam komprehensif yang diberi judul "*Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtashid*" (Ali Mufrodi, 1997:103). Dengan khariran mereka berbagai pemikiran dalam bidang hukum, filsafat dan budaya sangat berkembang pesat dan sangat berpengaruh terhadap peradaban di dunia Islam.

Perpustakaan di Dunia Islam

Perkembangan seni produksi buku di dunia Islam disebabkan

karena adanya ketelibatan para hartawannya yang penuh semangat terhadap buku. Dunia ilmu telah menikmati kedudukan yang demikian tinggi, sehingga wajarlah jika orang-orang yang mampu ikut mengambil bagian dan mengusahakan kemajuannya. Kita telah melihat betapa pentingnya para pembesar bagi para penulis dan banyak diantara mereka yang ikut mendirikan perpustakaan. Maka dengan itu al-Qalqasyandi menyebutkan ada tiga perpustakaan di dalam Islam, yaitu perpustakaan 'Abbasiah di Bagdad, perpustakaan di Bagdad, perpustakaan Fathimiyah di Kairo, dan perpustakaan Umayyah di Cordova (J. Pedersen 1996: 149).

Di kota Bagdad pada masa kejayaannya dan beberapa dekade sebelum kota itu dihancurkan bangsa Mongol, ada tiga puluh enam perpustakaan menurut Mehdi Nakosteen (1995:88) yang merupakan suatu jumlah yang besar pada masa itu. Diantaranya yaitu: 1) Perpustakaan Baitul Hikmah "gedung Hikmah" yang didirikan oleh khalifah al-Makmun. 2) Perpustakaan Umar al Waqidi. 3) Perpustakaan Dar al-'Ilim "Graha pengetahuan" dari wazir yang dibangun sekitar tahun 991. 4) Perpustakaan al-Baiquni, koleksinya banyak buku-buku, sehingga membutuhkan enam puluh tiga keranjang dan dua kopor untuk mengangkutnya. 5) Perpustakaan Nizhamiah yang

cukup besar dan koleksinya lengkap ini, lahirlah seorang pakar hukum internasional yang bernama al-Tusi dengan buah penanya yang cukup terkenal yaitu Siyarul Muluk. 6) Perpustakaan Muhammad Ibn al-Husain dari Haditsa yang berisi koleksi manuskrip-manuskrip langka. 7) Perpustakaan al-Kamil dengan koleksi buku sebanyak 10.000 buah.

Ketika mesir menjelang pemerintahan khalifah Dinasti Fathimiyyah ke dua yaitu al-Aziz (975-996), memiliki banyak perpustakaan dan berkembang pesat. Hal ini dapat dilihat, misalnya pada suatu kesempatan khalifah menanyakan Kitab al-'Ayn yaitu sebuah kamus bahasa Arab terkenal yang dikarang oleh al-Khalil, petugas dapat memperlihatkan kepadanya sebanyak tiga puluh satu salinan dan termasuk satu yang bertanda tangan, juga kitab-kitab penting lainnya telah disalin dalam jumlah yang cukup banyak, antara lain seperti Jamhara yaitu mengenai leksikografi hasil karya dari Ibn Durayd. Selain itu juga di perpustakaan istananya terdapat empat puluh koleksi buku yang berarti empat puluh ruangan yang penuh berisi buku-buku "ilmu-ilmu kuno" ilmu alam dan filsafat Hellenistik berjumlah delapan belas ribu (18.000) buku. (J. Pedersen, 1996:153).

Al-Hakim yang menggantikan al-Aziz mendirikan sebuah akademi. Akademi ini diberi nama

Bayt al-'Ilmi atau Dar al-Hikmah (De Lacy O'leary, 1923:139). Untuk menunjang kegiatan akademi tersebut al-Hakim menyediakan dana sebesar 257 dinar untuk keperluan pengadaan manuskrip, perbaikan buku dan perawatan umum. Bangunan akademi itu dihubungkan dengan istana kerajaan, perpustakaan dan ruang-ruang pertemuan (Philip K. Hittin, 1970:682). Perpustakaan ini terus berkembang dengan manajemen pengelolaan yang cukup profesional, juga perpustakaan itu dilengkapi dengan fasilitas peristirahatan dan penginapan yang nyaman.

Di Cordova untuk mengembangkan dan mamajukan ilmu pengetahuan, maka akademi-akademi dan perpustakaan-perpustakaan dibangun. Perpustakaan yang penting dan bernilai adalah perpustakaan istana di Cordova, dibangun Abd Ar-Rahman II itu merupakan salah satu yang terbaik di dunia Islam ketika itu. Perpustakaan tersebut diurus oleh petugas perpustakaan, yaitu seorang "Samin" yang bernama Bakiya. Para penyalin dan penjilid buku juga diperkerjakan di sana (J. Pedersen, 1996:157), tetapi perpustakaan tersebut tertutup tidak melayani masyarakat umum.

Kegemerlapan perpustakaan itu menjadi suram ketika berada di bawah putera dan penerus al-Hakam II, Hisyam. Hisyam se-

orang penguasa yang lemah, secara de facto yang mengendalikan pemerintahannya wazir al-Manshur yang ingin menarik hati para ilmuwan agama ortodoks, ia membolehkan mereka mengeluarkan dan membakar buku-buku di perpustakaan yang tidak mereka sukai. Buku-buku yang dimaksud adalah karya-karya filsafat, astronomi dan ilmu-ilmu kuno peninggalan Helenistik yang selalu merupakan duri dalam daging bagi orang-orang Sunni ortodoks. Nasib perpustakaan semakin mundur ketika Cordova tahun 1011 terperangkap dalam peperangan dengan bangsa Barbar. Menteri Wadhah menjual bagian utama dari perpustakaan untuk mendapatkan uang untuk membiayai perang dan sisanya oleh musuh (J. Pedersen, 1996:158). Walaupun demikian perpustakaan-perpustakaan masih terus didirikan. Hal ini merupakan kebutuhan dan kebanggaan bagi para ilmuwan dan masyarakat Spanyol Islam, sehingga pembesar Spanyol yang menjadi penerus Bani Umayyah pada tahun 1031 menjadi terkenal dengan perpustakaan-perpustakaan mereka di Saragosa, Granada, dan Toledo.

Perpustakaan Pribadi atau Rumah

Adanya perpustakaan-perpustakaan besar tersebut, ternyata mampu mendorong masyarakat Islam untuk mengembangkan

minat baca. Membaca lambat laun menjadi budaya masyarakat Islam dan dipandang sebagai aktivitas yang sangat menarik, telah banyak informasi keilmuan yang didapat dari buku bacaan tersebut. Dari rumah warga masyarakat Islam pada waktu itu mulai berfikir untuk memiliki perpustakaan pribadi atau rumah.

Perpustakaan pribadi atau rumah saat itu mulai bermunculan, banyak warga masyarakat Islam yang berusaha dengan segala macam kemampuan untuk mewujudkan perpustakaan pribadi atau rumahnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mansoor A. Quraishi (1983:151) bahwa yang mendorong orang Islam ketika itu gemar mengoleksi buku adalah karena tidak memiliki majelis-majelis politik dan gedung-gedung pertunjukan sehingga satu-satunya sumber untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan langkah-langkah yang mereka lakukan ke arah sana adalah dengan buku. Menjadikan perpustakaan sebagai pelindung kegiatan pendidikan yang diperhitungkan merupakan keinginan orang banyak, bagi mereka yang mengoleksi buku merupakan kegemaran dan sudah menjadi model, sehingga perpustakaan pribadi/rumah 1) Ali Ibn Yahya yang mempunyai nama samaran al-Munajjim yang artinya "ahli astronomi", seorang hartawan mendirikan sebuah perpustakaan yang ter-

kenal karena keagungan dan ukurannya di dekat istananya yang berada di pinggir Kota Bagdad. Perpustakaan ini koleksinya khusus pada ilmu-ilmu alam terutama astronomi, ia membuka pintunya lebar-lebar bagi setiap orang, menerima kunjungan dari seluruh dunia Islam dan menjamu tamu-tamunya secara cuma-cuma kalau mereka datang untuk belajar di "Khizanat al-Hikmah" (J. Pedersen, 1996:159). 2) Ismail Ibn 'Abbad seorang pengarang mendirikan perpustakaan yang koleksinya terdiri dari 6200 jilid. Perpustakaan ini mempunyai arti yang besar baginya, sehingga ia menolak tawaran Nur Ibn Mansyur pembesar Saman di Khurasan untuk menjadi perdana menteri. J. Pedersen, (1996:160) mengatakan alasan Ismail Ibn 'Abbad yaitu bahwa pemindahan perpustakaannya akan menimbulkan kesulitan, karena pada saat itu konon pengangkutan buku-bukunya akan memerlukan 100 ekor unta, dan katalognya saja sudah mencapai sepuluh jilid. 3) Wazir Bumahsiyyah ke tiga, yaitu Sabur Ibn Ardasyir pada tahun 993 mendirikan sebuah perpustakaan di suatu jalan yang bernama Bayn al-Surayn yang artinya "diantara dua dinding". Di Bagdad. Menurut J. Pedersen (1996:161) ia menjadikan perpustakaan tersebut sebagai suatu lembaga yang terbuka bagi para ilmuwan. Namun perpustakaan itu hanya bertahan sampai Bagdad dijajah

oleh Saljuk pada tahun 1055, ketika bangunan tersebut dibakar dan dimusnahkan. 4) Perpustakaan 'Adhud al-Daula (W. tahun 983), ayah Baha al-Daula, juga telah mendirikan sebuah perpustakaan di Syiraz, perpustakaannya diberi nama "Khizanat al-Kutub", menurut J. Pesersen (1996:162) perpustakaan Khizanat al-Kutub menggambarkan sebagai kompleks bangunan yang dikelilingi oleh tanaman, danau, dan aliran air. Bangunan ini diberi kubah di bagian atasnya dan terdiri dari dua tingkat yang menurut kepala petugasnya jumlah total raungannya adalah 360 buah. 5) Perpustakaan Ibn Sawwar, orang yang mendirikan Dal al-Ilm "tempat pendidikan" di Basrah dengan perpustakaan yang besar dan menyediakan beasiswa bagi orang-orang yang datang ke sana untuk belajar dan menyalin buku-buku. Ia juga membangun sebuah perpustakaan lain yang sedikit lebih kecil di Ramhurmuz Persia. Kemudian ilmuwan Ja'far Ibn Hamdun (W. 935) mendirikan lembaga serupa sebagai yayasan keagamaan (Waqf). J. Pedersen (1996:163) menyebutkan perpustakaan ini terbuka untuk semua orang dari berbagai kelas, dan pendirinya memberi uang dan kertas untuk siswa yang rajin. Ia sendiri duduk dan bekerja di tempat setiap hari setelah berkuda.

Penutup

Dengan adanya perpustakaan-perpustakaan besar, seperti perpustakaan Baitul Hikmah, perpustakaan Nizhamiah, dan Perpustakaan Dar al-'Ilm, ternyata mampu mendorong masyarakat Islam untuk mengembangkan minat baca. Membaca lambat laun menjadi budaya masyarakat Islam dan dipandang sebagai aktivitas yang sangat menarik. Dari sinilah masyarakat Islam mulai berpikir untuk memiliki perpustakaan pribadi/rumah.

Perpustakaan pribadi/rumah terus berkembang sehingga hampir setiap rumah memiliki perpustakaan. Dari sini berkembang tata nilai baru, bahwa seorang tamu yang datang dengan tujuan membaca buku jauh lebih dihormati dari pada tamu yang datang dengan urusan-urusan lain. Tata nilai tersebut dianut oleh sebagian besar masyarakat Islam pada masa itu.

Itulah gambaran sekilas tentang pesatnya perkembangan perpustakaan di sekitar abad ke 7 sampai dengan abad ke 11. Perpustakaan mampu membentuk masyarakat berilmu dan mampu melahirkan ilmuwan - ilmuwan legendaris yang sangat berpengaruh dalam peradaban Islam. Sedemikian rupa pesatnya perkembangan ilmu dan budaya sehingga abad tersebut dicatat oleh sejarah sebagai zaman keemasan umat Islam pada waktu itu.

Daftar Bacaan

- Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, Jakarta: Logos, cet. 1, 1977
- De Lacy O'leary, *a Short History of the Fatimid Khalifate*, London: Kegan Paul, 1923
- Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, Bandung: Mizan, 1994
- J. Pedersen, *Fajar Intelektualisme Islam : Buku dan Sejarah Penyebaran Informasi di Dunia Arab*, Bandung: Mizan, 1996
- Mansoor A. Quraishi, *Some Aspects of Muslim Educational*, Leiden: EJ. Brill, 1983
- Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat*, Surabaya: Risalah Gusti, cet. 1, 1995
- Philip K. Hitti, *History of the Arabs : from the Earliest Times to the Present*, New York: The Macmillan Press, ed. 10, 1970
- Yoesof Sou'yb, *Sejarah Daulat Umayyah di Cordova*, Jakarta: Bulan Bintang, cet. 1, 1977

